

Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia 5 Tahun di TK Ar-Rohman Pulau Tidung

Ivon Martini Puspita

Pos-el: ivon1900025065@webmail.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Intan Rawit Sapanti

Pos-el: intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Psycholinguistics
Phonology
speech delay

This research is entitled Speech Delay at the Age of 5 Years on Tidung Island, Seribu Islands. The aim of this research is to examine the forms of speech delays, the factors that cause them, and their treatment. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This research uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and data analysis techniques. The data analysis technique used is using the matching method combined with the sorting technique as a reference differentiator and sorting as a speech organ. The results of the research explain the form of speech delay in 5 year old children at the Ar-Rohman Kindergarten on Tidung Island in the field of phonology including substitution 7 data, isolation 0 data, blending 0 data, segmentation 0 data, deletion 2 data, addition 2 data. In addition, factors were found that influence speech delay in 5 year old children at Ar-Rohman Kindergarten Tidung Island, namely lack of two-way interaction with parents and people around them, increased use of gadgets by children, lack of attention given by children when communicate, introduce foreign languages too early to children. This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Psikolinguistik
Fonologi
Keterlambatan Bicara

Penelitian ini berjudul Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Pada Usia 5 Tahun di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. Tujuan penelitian ini mengkaji terkait bentuk-bentuk keterlambatan berbicara, faktor penyebabnya, dan penanganannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode padan yang dipadankan dengan teknik pilah sebagai pembeda referensi dan pilah sebagai organ wicara. Hasil penelitian menjelaskan bentuk keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun di TK Ar-Rohman pulau Tidung dalam bidang fonologi meliputi *substitution 7 data, isolation 0 data, blending 0 data, segmention 0 data, deletion 2 data, addition 1 data*. Selain itu, ditemukan faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 5 tahun di TK Ar-Rohman Pulau Tidung yaitu kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang sekitar, meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak, kurangnya perhatian yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi, memperkenalkan bahasa asing yang terlalu yang dini kepada anak.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan proses psikologis individu ketika mereka terlibat dalam mendengar atau memahami kalimat selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam kerangka ini, psikolinguistik berusaha untuk memahami cara pikiran seseorang memproses informasi linguistik, khususnya saat terlibat dalam aktivitas berbicara atau mendengarkan. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari pengenalan suara dan kata hingga pemahaman makna dan struktur kalimat. Psikolinguistik juga mencakup kajian tentang bagaimana individu memperoleh kemampuan berbahasa, baik melalui interaksi sosial, pendidikan formal, maupun melalui mekanisme belajar alami (Sudarwati, 2017). Hal serupa dijelaskan oleh (Suhartono, 2010) bahwa psikolinguistik sebagai disiplin ilmu yang memeriksa cara penggunaan bahasa dalam memahami berbagai kalimat satu bahasa. Psikolinguistik diilustrasikan sebagai studi mengenai penguasaan bahasa dalam perilaku psikoverbal.

Perkembangan bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahasa mendukung perkembangan anak di berbagai aspek kehidupan. Bahasa merupakan salah satu elemen utama dalam kehidupan manusia karena telah menyatu dengan kehidupan pemiliknya. Bahasa sangat penting dan berperan besar dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa seseorang dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan ekspresinya untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Muslimat dkk., 2020). Dalam lingkup psikolinguistik, terdapat permasalahan pada perkembangan bicara yang sering kali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik, seperti belajar mengeja dan membaca (Nelson., dkk 2006). Sejalan dengan penelitian ini bahwa, penulis bermaksud untuk menuliskan mengenai bagaimana mengenali anak yang memiliki *speech delay* dan cara penanganannya.

Anak yang memiliki *speech delay* dapat diidentifikasi sejak dini. Hal paling utama yang dapat terlihat dari anak yaitu, perkembangan bicara anak tidak sama dengan teman-temannya. Walaupun setiap perkembangan anak berbeda-beda tetap saja ada batasan-batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut normal atau memiliki hambatan. Anak mulai belajar bicara seiring dengan kematangan atau kesiapan fisiknya yaitu pada umur 12- 18 bulan (Makaliwe., 2023). Sejalan dengan penelitian Fauzia, dkk (2020) bahwa Tanda- tanda lain yang cukup mencolok dan dapat diidentifikasi dengan mudah yaitu diantaranya adalah anak enggan untuk berkomunikasi. Anak juga ketika mencoba mengatakan sesuatu, perkataan sangat sulit dipahami karena kata- kata atau kalimat yang digunakan adalah kata- kata atau kalimat yang tidak biasa digunakan secara umum bahkan oleh anggota keluarganya sendiri yang setiap hari ada bersama anak tersebut. Tanda- tanda yang lainnya yaitu anak dapat berbicara tapi lebih lambat dari pada anak pada umumnya dan sulit memahami perintah atau instruksi. Anak juga akan terlihat kesulitan untuk berteman dan bersosialisai, karena anak tidak bisa mengikuti permainan anak- anak lain. Selain dilihat dari kemampuan bicarannya, anak yang memiliki *speech delay* juga dapat dilihat dari kontak matanya.

Anak tidak dapat melakukan kontak mata dengan jangka waktu yang lama. Menurut paparan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) ada sekiranya 5-8 persen anak- anak di Indonesia mengalami keterlambatan berbicara. Orang tua akan merasa khawatir bila anaknya

terlambat berbicara, namun terkadang orang tua terlalu percaya dengan mitos-mitos dan membiarkan anaknya terlambat berbicara. Salah satu mitos yang dipercaya oleh orang tua adalah membiarkan anak menonton video belajar kosakata. Faktanya cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak adalah dengan berinteraksi langsung.

Keterlambatan bicara pada anak-anak menjadi fokus utama dalam perspektif psikolinguistik, di mana kondisi ini muncul ketika kemampuan berbicara anak-anak mengalami perlambatan perkembangan dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Beberapa faktor yang dapat berperan sebagai penyebab utama keterlambatan bicara mencakup lingkungan tempat tinggal, predisposisi genetik, dan interaksi sosial. Lingkungan tempat anak tinggal memiliki peran kunci dalam mempengaruhi perkembangan bahasa, termasuk kurangnya rangsangan atau variasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Predisposisi genetik juga dapat memberikan dampak pada potensi perkembangan bahasa pada tingkat individu. Selain itu, interaksi sosial yang terbatas atau kurangnya peluang berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa dapat menyebabkan dampak negatif pada kemajuan keterampilan berbicara anak-anak. Dengan memahami kompleksitas faktor-faktor ini, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif dalam membantu anak-anak mengatasi keterlambatan bicara dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka (Suhadi, 2020).

Dalam kajian psikolinguistik, hasil kajian fonologi dapat diperlukan dalam bidang klinis, yaitu dalam membantu mereka yang mendapat hambatan dalam berbicara maupun mendengar. Yang sangat diperlukan nantinya adalah hasil kajian fonetisnya. Hasil kajian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menangani anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Fonetik adalah sistem bunyi suatu bahasa. Fonetik juga merupakan pegkajian yang lebih menitikberatkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya (Sudarwati., dkk 2017).

Mengenai kajian linguistik mikro, yakni fonetik dapat dideskripsikan bahwa fonetik adalah bagian dari fonologi. Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Asal kata fonologi terdiri dari gabungan kata fon (artinya bunyi) dan logi (yang berarti ilmu). Istilah lain yang berkaitan dengan fonologi antara lain fona, fonem, vokal, dan konsonan. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau cara suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia dengan kata lain fonetik mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahasa (Christianti, 2015)

Penelitian ini dilakukan di TK Ar-Rohman Pulau Tidung. Pulau Tidung merupakan salah satu pulau yang terletak di Kepulauan Seribu (pulauseribu.com, n.d.). Di Pulau Tidung terdapat intansi pendidikan mulai dari paud, TK, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Ar-Rohman menunjukkan bahwa terdapat 4 anak berusia 5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran berlangsung ditemukan bahwa anak tersebut dituntun dalam pembacaan doa keluar rumah oleh gurunya. Namun, anak tersebut hanya mengeluarkan suara dari kata belakang seperti “mi, la, ta” saja.

Pemilihan TK Ar-Rohman Pulau Tidung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keinginan untuk memahami lebih dalam tentang keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun

dalam konteks pendidikan tersebut. Informasi yang diperoleh dari observasi ini diharapkan dapat memberikan dasar pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keterlambatan bicara dan mendukung upaya perancangan intervensi yang lebih efektif bagi anak-anak di TK Ar-Rohman Pulau Tidung.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti *speech delay* dan kajian fonetik perubahan bunyi. Berikut ini kajian penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti, terdapat beberapa penelitian relevan terkait keterlambatan bicara. Meskipun yang ditemukan tidak sama persis dengan penelitian ini, tetapi memiliki objek kajian yang sama yaitu keterlambatan bicara pada usia 5 tahun. Adapun penelitian relevan tersebut diteliti oleh (Anisa Wiwin Handayani, 2022) kajian tersebut menjelaskan mengenai perkembangan anak usia 4-5 tahun ditinjau dari aspek fonetik. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, namun tidak semuanya diajak bicara olehnya hanya teman-teman tertentu yang dianggapnya dekat yang mau diajak bicara. Dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua didapatkan bahwa anak memang mempunyai kendala berinteraksi dengan orang lain semenjak umur 2 tahun serta pengucapan (artikulasi) vokal S yang kurang jelas seperti [m] Bunyi sengau bilabial bersuara, contoh: [makan].

Sejalan dengan penelitian Amalia (2022) bahwa terdapat gangguan berbicara pada usia remaja dalam kajian fonologi. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kata yang diujikan, dan membuahkan hasil beberapa perubahan yaitu proses → probis, analisis → analos, bronkus → bropi, bronkiolus → brontus, eksternal → eterna, pernapasan → pernapapan, bernapas → bernapi, susah → salah, sesama → sama, perasa → pernila; 2) AM kesulitan mengucapkan kata berunsur [s] karena mengalami cadel sejak kecil, sehingga ia menghindari kata-kata tersebut. Umumnya, kata-kata tersebut merupakan istilah bahasa asing. AM melafalkan [s] dengan ujung/daun lidah terlalu menempel/mendekati langit-langit mulut, sehingga hampir tidak ada saluran udara yang membuat suara desis tidak keluar. Atau cenderung merembes ke samping lidah.

Penelitian ini dilakukan Triyanto (2023) mengenai kajian psikolinguistik pada pemerolehan anak *speech delay* pada usia 2-3 tahun di kec. Rancabungur kab. Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masalah yang dihadapi kedua anak ini sehingga mengalami *speech delay* terjadi pada faktor eksternal (lingkungan) condong pada pola asuh dan pola lingkungan yang mana peran orang tua merupakan peran penting untuk memberikan stimulus pada anak karena kedua anak ini kurangnya mendapatkan motivasi untuk bicara, dorongan, bimbingan, dan kurangnya hubungan dengan teman sebaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah membahas perihal keterlambatan bicara pada kajian fonologi. Perbedaannya adalah pada sumber data yang didapat. Penelitian ini akan berfokus pada keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 5 tahun yang berada di salah satu tk ar-rohman pulau tidung. Psikolinguistik merupakan gabungan dari kata psikologi dan linguistik. Psikologi dan linguistik merupakan bidang ilmu yang berbeda, psikologi merupakan bidang yang mengkaji tentang perilaku dan juga kejiwaan manusia sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa (Bloomfield, 1993). Psikolinguistik mempelajari tentang proses kognitif yang terlibat dalam

pemahaman dan produksi sebuah bahasa, dan bagaimana psikologis dalam mempengaruhi penggunaan bahasa.

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti “bunyi” dan *logos* yang berarti “ilmu” (Chaer, 2009). Maka pengertian harfiah fonologi adalah “ilmu bunyi”. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi yang membentuk makna dalam suatu bahasa (Chaer, 2009). Fokus utamanya melibatkan analisis terhadap unit-unit bunyi seperti fonem, morfem, dan kata, serta mengatur penggunaan bunyi dalam menyampaikan makna. Menurut Amalia (2022) dalam lingkup fonologi terdapat macam-macam bentuk gangguan fonologi, yaitu (1) Menggantikan (*substitution*), yaitu kemampuan anak membuat kata baru dengan menggantikan bunyi di awal atau akhir kata (misalkan, kata /manis/, bunyi /s/ diganti /k/ menjadi /manik/); (2) Memisahkan (*isolation*), yaitu kemampuan anak memisahkan bunyi baik di awal dan di akhir kata. Misalkan, guru meminta anak untuk mengucapkan bunyi awal atau akhir pada kata /bebe?/, kemudian guru meminta menebak bunyi awal yang anak dengar yaitu /b/; (3) Menggabungkan (*blending*), yaitu kemampuan anak menggabungkan bunyi (misalkan, guru mengucapkan masing-masing bunyi pada kata /m-a-t-a/ dan anak merespon dengan mengucapkan /mata/; (4) Membagikan (*segmentation*), yaitu kemampuan anak membagikan masing-masing bunyi pada kata (misalkan, kata /gelas/ disegmentasikan menjadi /g-e-l-a-s/; (5) Menghilangkan (*deletion*), yaitu kemampuan anak membuat kata baru dengan menghilangkan bunyi awal atau akhir dari kata (misalkan, guru mengucapkan kata /ibu/ kemudian anak mengulangi dan anak diberi petunjuk untuk mengulang kata tanpa bunyi /i/ yaitu /bu/ contoh lain yaitu guru meminta anak mengucapkan /sapi/ tanpa /s/. Setelah itu anak akan merespon dengan /api/); (6) Penambahan (*addition*), yaitu menambahkan huruf pada suku kata. Contoh : suruh – disuruh, gula – gulka, buku – bukuku. Pembalikan kiri – kanan (*inversion*) Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun Bangsa dengan arah terbalik kiri kanan. Penambahan atas – bawah (*reversal*) Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas – bawah.

Dalam ilmu linguistik, kedudukan fonologi dalam studi bahasa dapat dilihat dari hubungan antara bentuk bahasa. Jika bahasa dibagi secara sederhana atas dua ranah: bentuk dan makna, maka fonologi berada pada tataran bentuk. Menurut Halliday, fonologi merupakan penghubung antara substansi bahasa dan bentuk bahasa. Substansi bahasa di sini adalah fonetik sementara tata bahasa (*grammar*) dan lexis (*lexis*). Halliday sendiri membagi bahasa atas lima tataran, yang terdiri atas tiga tataran utama, yaitu: isi (*substance*), bentuk (form), dan situasi ekstralinguistik (*extralinguistic situation*), ditambah dua tataran antra (*interlevels*), yakni fonologi dan konteks. Secara umum, tataran linguistik dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kedudukan fonologi dalam studi linguistik adalah sebagai tataran awal yang menjadi syarat mutlak untuk dapat menguasai dengan baik tataran-tataran berikutnya (Chaer, 2009).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat dibutuhkan untuk berinteraksi dengan antara satu sama lain. Teori perkembangan bahasa menurut Vygotsky (McInnerney dan

McInnerney, 1998:38-40) dalam (Jamaris, 2006) menyatakan bahwa perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. Keterlambatan berbicara atau *Speech delay* merupakan keterlambatan pada anak dalam mengungkapkan sesuatu atau berbicara. Pada hal ini anak tidak mampu menyampaikan isi pikirannya dengan baik, sehingga kata-kata yang keluar sulit untuk dipahami. Anak pengidap keterlambatan berbicara (*speech delay*) mampu mengucapkan kata-kata namun anak sulit untuk menghubungkan kata-kata tersebut.

Berikut kriteria anak usia 5 tahun menurut (Septiani., dkk 2019) yaitu (1) Perkembangan Bahasa: Menyebut nama lengkap tanpa dibantu, Senang menyebut kata-kata baru, senang bertanya tentang sesuatu, menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar, bicaranya mudah dimengerti, menyebut angka, menghitung jari; (2) Perkembangan Sosial dan Kemandirian: Berpakaian sendiri tanpa dibantu dan bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu; (3) Kemampuan Motorik Halus: Menari, menggambar tanda silang, menggambar lingkaran, menggambar orang dengan 3 bagian tubuh, mengancing baju atau pakaian boneka; (4) Kemampuan Motorik Kasar: Berdiri 1 kaki 6 detik dan melompat-lompat 1 kaki.

Bentuk-bentuk keterlambatan berbicara dan bahasa pada anak yaitu mengalami masalah artikulasi suara, yang dimana anak gagal dalam mengucapkan satu huruf atau lebih, dan terjadi pergantian bunyi huruf sehingga menimbulkan kesan berbicara seperti anak kecil. Selanjutnya, Afasia merupakan kehilangan kemampuan untuk membentuk kata-kata atau kemampuan untuk menangkap kata-kata sehingga komunikasi tidak berlangsung baik. Terakhir, gagap merupakan gangguan kelancaran dalam kecepatan dan irama berbicara. Hal ini terjadi pengulangan suara, suku kata. Gagap cenderung terdapat dari riwayat dalam keluarga. Selain itu gagap juga terjadi karena tekanan dari orang tua agar anak berbicara dengan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji terkait bentuk-bentuk keterlambatan berbicara, faktor penyebabnya, dan penanganannya (Markum, 1991).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha agar dapat mendapatkan dan memberi gambaran secara naratif kegiatan yang di lakukan dan dampaknya dari tindakan yang dilakukan pada kehidupan mereka (Erikson, 1968). Penelitian ini dilakukan terhadap Nadryah Akifa Naila, anak perempuan yang berumur lima tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Ibunya bernama Dede Mardianti umur 25 tahun yang bekerja sebagai kurir JNT. Pada penelitian ini, Naila mengalami gangguan pada fonologi yang diucapkan kurang jelas dan juga gejala yang dialaminya. Terlambatnya seorang anak dalam berbahasa, disebabkan oleh beberapa faktor, yakni fisik, keluarga, dan sosial. Dalam hal ini, keterlambatan yang dialami oleh Naila dapat di atasi, karna hal tersebut tidak berasal dari keturunan, melainkan kebiasaan. Gejala yang dialami Naila dapat di atasi dengan cara terapi atau pembelajaran dengan latihan yang rutin. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan siswa yang mengalami keterlambatan bicara pada usia 5 tahun di TK Ar-Rohman Pulau Tidung. Objek dalam penelitian adalah keterlambatan bicara (*speech delay*) dalam bidang fonologi, faktor-faktor yang pengaruhi dan cara penanganan keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun di TK Ar-Rohman Pulau Tidung. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian

ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan yang dipadankan dengan teknik pilah sebagai pembeda referensi dan pilah sebagai organ wicara. Teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Daya pilah dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatis atau disebut dengan metode padan pragmatis, adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra tutur (Kesuma, 2007). Metode ini mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi akibat yang terjadi.

HASIL PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Keterlambatan Bicara dalam Aspek Fonologi

Fonologi ini diperlukan adanya kesadaran pada proses fonologi yang mengarah pada bunyi dari bahasa ucapan, dimana anak mulai menghilangkan fonem-fonem yang menurutnya masih membingungkan. Berikut tabel hasil ujaran observasi ditemukan beberapa bentuk gangguan fonologi, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Bentuk Gangguan Fonologi Pada Anak Usia 5 Tahun di TK Ar-Rohman Pulau Tidung

No	Bentuk gangguan fonologi	Bentuk Ujaran	Total Data
1	Subtitution	kata belajar → belajal; kata lari → lali; empat → empak; merah → meyah; saya → caya; senang → cenang; diam-diam → diem-diem	7
2	Isolation	-	0
3	Blending	-	0
4	Segmentation	-	0
5	Deletion	kue → ue; sate → ate	2
6	Addition	baca → bacah	1

Bentuk Penggantian (Subtitution)

Penggantian bunyi /r/ ke /l/

Kata *belajar* → *belajal*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ di akhir kata. Naila menuturkan kata /belajar/ menjadi /belajal/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /r/ adalah bunyi konsonan apikoalveolar getar, sementara bunyi /l/ adalah bunyi konsonan geseran bersuara. Pada kasus yang lain, mampu melafalkan bunyi /r/ yang berada di tengah kata tanpa harus menggantinya dengan bunyi /l/, seperti pada tuturannya pada kata /kamar/. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturannya yaitu Naila menanyakan kepada peneliti perihal pelajaran yang akan diajarkan kepadanya.

Kata *lari* → *lali*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ di tengah kata. Naila menuturkan kata /lari/ menjadi /lali/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /r/ adalah bunyi konsonan getar, sementara bunyi /l/ adalah bunyi konsonan sampingan. Pada kasus yang lain, Naila mampu melafalkan bunyi /r/ yang berada di tengah kata tanpa harus menggantinya dengan bunyi /l/, seperti pada tuturannya pada kata /berapa/. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturannya yaitu Naila mengatakan “lari”.

Penggantian bunyi /t/ ke /k/

Kata *empat* → *empak*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya penggantian bunyi /t/ menjadi /k/ di akhir kata. Naila menuturkan kata /empat/ menjadi /empak/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /t/ adalah bunyi konsonan apikoalveolar hambat tak bersuara, sementara bunyi /k/ adalah bunyi konsonan dorsovelar hambat tak bersuara. Pada kasus yang lain, naila mampu melafalkan bunyi /t/ yang berada di akhir kata tanpa harus menggantinya dengan bunyi /k/, seperti pada tuturannya pada kata /sakit/. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturannya yaitu anak menyatakan jumlah buah di papan tulis berjumlah empat.

Penggantian bunyi /r/ ke /y/

Kata *merah* → *meyah*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya penggantian bunyi /r/ menjadi /y/ di tengah kata. Naila menuturkan kata /merah/ menjadi /meyah/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /r/ adalah bunyi konsonan getar, sementara bunyi /y/ adalah bunyi konsonan. Pada kasus yang lain, naila mampu melafalkan bunyi /r/ yang berada di tengah kata tanpa harus menggantinya dengan bunyi /y/, seperti pada tuturannya pada kata /kerja/. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturannya yaitu naila menyatakan bahwa dirinya menyukai warna merah.

Penggantian bunyi /s/ ke /c/

Kata *saya* → *caya*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya pergantian bunyi /s/ menjadi /c/ di depan kata. Naila menuturkan kata /saya/ menjadi /caya/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /s/ adalah bunyi konsonan tak bersuara, sedangkan bunyi /c/ adalah bunyi konsonan tak bersuara. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturnya yaitu Naila menyatakan bahwa namanya adalah sakhaira.

Kata *senang* → *cenang*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya pergantian bunyi /s/ menjadi /c/ di depan kata. menuturkan kata /senang/ menjadi /cenang/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi

/s/ adalah bunyi konsonan tak bersuara, sedangkan bunyi /c/ adalah bunyi konsonan tak bersuara. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturnya yaitu Naila menyatakan bahwa dirinya senang bersekolah.

Penggantian bunyi /a/ ke /e/

Kata *diam-diam* → *diem-diem*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya pergantian bunyi /a/ menjadi /e/ de tengah kata. Naila menuturkan kata /diam-diam/ menjadi /diem-diem/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /a/ adalah bunyi konsonan berbunyi, sementara bunyi /e/ adalah bunyi konsonan berbunyi. Jika makna kata tersebut dilihat dari struktur kalimatnya, maka maksud tuturnya yaitu Naila menyatakan dirinya sedang bernyanyi cicak di dinding.

Bentuk Penghilangan (Deletion)

Penghilangan bunyi /k/

Bunyi Kue → *Ue*

Berdasarkan kata di atas, dapat diketahui adanya penghilangan bunyi /k/ di awal kata. Naila menuturkan kata /kue/ menjadi /ue/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /k/ adalah bunyi konsonan hambatan tak bersuara. Pada kasus yang lain, Naila mampu melafalkan bunyi /k/ yang berada di awal kata tanpa harus menghilangkan bunyi bunyi tersebut, seperti pada kata /kedua/. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturannya yaitu Naila menyatakan bahwa dia sarapan dengan kue.

Penghilangan bunyi /s/

Bunyi Sate → *Ate*

Kata *ate* yang diucapkan anak seharusnya berupa kata sate bukan *ate*. Ujaran yang keluar dari anak tersebut masuk dalam bidang kajian fonologi dikarenakan apa yang diucapkan oleh anak belum sempurna, pada bagian kata “ate” terdapat fonem yang hilang, yakni fonem /s/ menjadi “ate”. Bunyi atau disebut konsonan ini merupakan bunyi tak bersuara yang tidak dapat terjadi dikarenakan pita suara tidak terbuka lebar yang seharusnya dapat menimbulkan bunyi desis yang berasal dari pelepasan udara lewat samping lidah namun tidak terdapat bunyi desis pada huruf “s”.

Bentuk Penambahan (Addition)

Penambahan bunyi /h/

Kata baca → bacah

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui penambahan bunyi /h/ di akhir kata. Naila menuturkan kata /baca/ menjadi /bacah/. Seperti yang diketahui bahwa bunyi /h/ adalah bunyi konsonan geseran bersuara. Jika makna kata tersebut dilihat dari segi struktur kalimatnya, maka maksud tuturnya yaitu Naila menyatakan bahwa saat belajar membaca dengan ibu guru di kelas.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi dan Penanganan Keterlambatan Bicara

Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam mencapai tonggak perkembangan berbicara yang dianggap normal untuk usianya. Ini berarti anak tersebut tidak mengembangkan keterampilan berbicara pada tingkat yang diharapkan sesuai dengan usia mereka. Keterlambatan bicara dapat mencakup berbagai aspek, termasuk kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang berarti, memahami bahasa yang dikomunikasikan kepada mereka, atau berinteraksi verbal dengan orang lain (Chaer, 2009).

Berikut adalah tabel hasil wawancara orang tua yang mengalami keterlambatan bicara sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Wawancara Orang Tua

No	Subjek	Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa			
		Faktor I	Faktor II	Faktor III	Faktor IV
1.	Dede Mardianti (Ibu Nadryah Akifa Naila)	√	√	√	√

Keterangan

- Faktor I = kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang sekitar
 Faktor II = meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak
 Faktor III = kurangnya perhatian yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi
 Faktor IV = memperkenalkan bahasa asing terlalu dini kepada anak

Berdasarkan tabel pemaparan hasil wawancara di atas, terdapat empat faktor yang menjadi penghambat anak-anak tersebut memperoleh atau menguasai bahasa mereka, yaitu bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain, kurangnya perhatian dua arah dengan orang tua maupun orang di sekitar anak-anak, meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak, kurangnya perhatian yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, dan memperkenalkan bahasa asing terlalu dini kepada anak. Selain itu, terlihat pada tabel di atas bahwa faktor I, faktor II, dan faktor III merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi anak saat mempelajari bahkan berkomunikasi dengan bahasa pertama mereka. Berikut ini pembahasan secara lebih merinci terkait keempat faktor tersebut.

Faktor I

Kurangnya Interaksi Dua Arah dengan Orang Tua maupun Orang Sekitar

Dalam upaya membantu seorang anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa pertamanya, peran orang tua memiliki kepentingan yang sangat besar untuk menciptakan atau membentuk suatu lingkungan interaksi yang mendukung secara konsisten. Tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi sangatlah penting dalam perkembangan bahasa seorang anak. Semakin banyak bentuk interaksi komunikasi verbal yang dilakukan, semakin banyak pula informasi yang diterima anak terkait bahasa tersebut. Hasil dari wawancara dari salah satu orang tua yang bernama ibu Dede Mardianti yang memiliki anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK Ar-Rohman pulau tidung sebagai berikut:

“Anak saya umur 3,5 tahun tapi bicaranya itu belum jelas ka. Saya udah ke dokter katanya anak saya mengalami *speech delay* ka, faktornya ini ya karna ini anak saya kurang berinteraksi baik itu dengan teman sebayanya atau sama orang lain terlebih juga saya dan suami kerja ka dan tahun lalu juga mengalami adanya corona yang mana tidak bisa berinteraksi dengan orang lain jadi anak saya kurang interkasi ya di rumah aja gitu ka”.

Melihat kembali pada pemaparan hasil wawancara di atas, faktor ini merupakan salah faktor yang mendominasi ketika seorang anak terhambat dalam menguasai bahasa pertama mereka, yaitu Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, yang disampaikan oleh orang tua naila yang bekerja di kurir jnt. Selain itu, minimnya interaksi dua arah yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, khususnya seluruh anggota keluarga juga menyebabkan anak-anak tersebut cenderung diam, fokus bermain, sehingga jarang untuk mencoba berkomunikasi dengan orang sekitar.

Faktor II

Meningkatnya Penggunaan *Gadget* oleh Anak

Selain memberikan dampak positif terhadap seluruh sektor kehidupan, perkembangan teknologi, khususnya *gadget* juga berdampak negatif pada perkembangan anak saat mempelajari bahasa pertama mereka jika tidak diperhatikan secara serius. Hal ini tentunya disebabkan oleh adanya interaksi satu arah yang diperoleh pada channel hiburan yang sering ditemui, misalnya pada kanal YouTube. Selain itu, terdapat kecenderungan pula bahwa video yang ditonton anak tersebut hanya fokus pada visualisasi tanpa adanya unsur bahasa yang digunakan oleh karakter atau tokoh di dalamnya. Hasil dari wawancara salah satu orang tua yang bernama ibu Dede Mardianti yang memiliki anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK Ar-Rohman sebagai berikut:

“Anak saya sangat aktif menggunakan *gadget* kak, awalnya sebelum pandemi anak saya tau dunia *handphone* memang dipengaruhi sama saudaranya kak. Dulu dia pertama mainan semacam masak-masakan dan hewan-hewan gitulo kak layaknya anak kecil pada umumnya. Lalu dia mungkin pengen tau *handphone* jadi setiap saudaranya main *handphone* dia ikut melihat dan mendekati saudaranya. Dan saudaranya juga memberi izin buat memainkan *handphone* nya tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua naila menyatakan bahwa sebelumnya, anak-anak mereka sering diberikan waktu yang cukup lama untuk menonton YouTube karena hal tersebut dapat membuat mereka tenang dan diam saat orang tua sibuk. Orang tua menambahkan bahwa dampak dari kebiasaan tersebut adalah anak-anak cenderung tidak merespons ketika diajak untuk berkomunikasi, dan situasi ini telah berlangsung dalam durasi yang cukup lama.

Faktor III

Kurangnya Perhatian yang Diberikan oleh Anak Saat Berkomunikasi

Faktor ini merupakan faktor kedua yang secara dominan muncul pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa pertama mereka. Gejala-gejala ini terlihat saat anak diajak berkomunikasi, tetapi mereka tidak menunjukkan perhatian kepada lawan bicara.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan yang konsisten untuk mengajarkan anak-anak agar menoleh ketika diajak berkomunikasi. Hasil dari wawancara dari salah satu orang tua yang bernama Ibu Dede Mardianti yang memiliki anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK Ar-Rohman sebagai berikut:

“Kebetulan saya dan suami berkerja jadi tidak terlalu banyak waktu dengan anak saya, dan anak saya juga cenderung lebih suka main dengan mainannya dari pada bicara dengan saya dan suami saya kak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat orang tua yang menyatakan bahwa faktor ini merupakan salah satu "hambatan" dalam berbicara, anak-anak mereka cenderung fokus pada permainan yang sedang mereka mainkan daripada menoleh ke arah lawan bicara saat dipanggil, baik oleh orang di sekitar mereka maupun oleh orang tua. Keadaan ini seringkali terlewat dari perhatian atau pengawasan, terutama dari pihak orang tua, karena mereka menganggap hal tersebut lumrah mengingat anak sedang tenang dan fokus bermain, sehingga dibiarkan begitu saja.

Faktor IV

Penggunaan Bahasa Asing yang Terlalu Dini Kepada Anak

Faktor keempat ini merupakan faktor yang jarang mendapatkan “perhatian” lebih dari para orang tua. Dari masa kehamilan hingga anak-anak berada pada “masa emas”, mereka cenderung untuk meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka simak. Pengenalan bahasa asing tentunya tidak sepenuhnya membawa dampak buruk terhadap masa depan anak, namun memperkenalkan bahasa asing sejak dini pada anak juga dapat menjadi salah satu penghambat anak tersebut dalam upaya memperoleh bahasa pertama mereka. Hasil dari wawancara dari salah satu orang tua yang bernama ibu Dede Mardianti yang memiliki anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di TK Ar-Rohman sebagai berikut:

"Dari pengalaman dengan anak saya, saya menyadari bahwa pengenalan bahasa asing yang terlalu dini bisa memengaruhi perkembangan bicara anak. Saya merasa anak saya mengalami keterlambatan bicara karena terlalu banyak stimulus bahasa asing sejak usia dini. Belajar dari itu, penting bagi kita sebagai orangtua untuk memberikan prioritas pada bahasa ibu anak agar fondasi komunikasi mereka dapat berkembang optimal sebelum memperkenalkan bahasa asing."

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua Naila, mereka menyatakan bahwa anak-anak memang diperkenalkan bahasa asing sejak dini, khususnya bahasa Inggris melalui berbagai tontonan anak, seperti lagu dan program anak lainnya yang dapat dengan mudah ditemukan di kanal YouTube. Aktivitas seperti ini pun berlangsung hampir setiap hari. Bahkan orang tua Naila menambahkan bahwa ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, seperti bertanya “Apa ini?” (menunjuk kepada ikan), anaknya cenderung merespon dengan menyebutkan kata “fish”. Hal ini tentu saja terlihat wajar, namun dalam hal ini dapat dikategorikan penghambat karena terdapat “kebingungan” pada diri anak ketika diajak berbicara dengan bahasa pertama mereka, bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang sering

mereka simak adalah bahasa asing. Oleh sebab itu, anak tersebut cenderung untuk tidak memberikan respon yang tepat dalam bahasa pertama mereka.

Selain faktor tersebut, berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua, terdapat pula gambaran yang diperoleh terkait perkembangan anak yang menemui tantangan dalam memperoleh bahasa pertama mereka. Anak yang mengalami hambatan dalam memperoleh bahasa pertamanya terlihat pada saat mereka hanya mampu berkomunikasi dalam bentuk kata, bukan frasa, bahkan kalimat. Sebagai contoh, awalnya Naila (yang saat ini menginjak umur 3 tahun) hanya dapat mengatakan satu kata “dudu” sambil memukul tempat duduk yang ada disekitarnya. Naila mengatakan kata tersebut untuk meminta orang untuk “duduk” di sampingnya. Selain itu, ketika berkomunikasi, kontak mata anak-anak tersebut cenderung jarang sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Berdasarkan hasil wawancara, mereka cenderung tidak menghiraukan panggilan atau “ajakan” untuk berkomunikasi oleh orang di sekitar mereka dengan menatap mata lawan bicaranya. Kontak mata merupakan salah satu hal yang penting dalam langkah awal anak dalam memperoleh bahasa pertama mereka karena dengan menatap lawan bicara, anak juga belajar untuk fokus terhadap ujaran yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Para orang tua pun menambahkan bahwa setelah mengikuti terapi, perlahan anak-anak mereka mengalami perubahan ke arah positif, khususnya pada pemberian atensi, kontak mata yang meningkat terhadap lawan bicaranya, serta adanya upaya anak untuk menirukan apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

Untuk penanganan anak yang memiliki *speech delay*, selain mengetahui tandatandanya, penyebabnya pun patutlah diketahui. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, *speech delay* ini terbagi menjadi dua: primer dan sekunder. *Speech delay* primer adalah *speech delay* yang penyebabnya tidak diketahui sedangkan *speech delay* sekunder adalah *speech delay* yang disebabkan oleh kondisi lain seperti contohnya autisme. *Speech delay* sekunder tentu saja lebih mudah ditangani karena penyebabnya sudah diketahui. Sedangkan *speech delay* primer yang penyebabnya belum diketahui perlu beberapa tes yang dilakukan yang nanti akan diterangkan lebih lanjut lagi. Selain sebab- sebab primer dan sekunder, ada beberapa faktor yang juga memicu timbulnya *speech delay* ini. Faktor yang pertama adalah gen. Anak yang memiliki *speech delay* biasanya memiliki sejarah keluarga yang juga memiliki *speech delay*, selain itu kebanyakan anak yang memiliki *speech delay* adalah anak laki- laki. Selain faktor genetik telah dilakukan beberapa penelitian untuk mencari faktor penyebab adanya *speech delay* dan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pola asuh tidaklah mempengaruhi adanya *speech delay* pada anak.

Penyebab *speech delay* yang lain sedikit banyak berkaitan dengan faktor- faktor penting dalam belajar berbicara yang dikemukakan oleh (Hurlock, 1978). Anak yang memiliki *speech delay* kemungkinan besar tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bicara, hal ini mungkin terjadi apabila orang tua atau pengasuh tidak merangsang anak untuk bicara. Anak lebih banyak dibiarkan beraktifitas sendiri atau beraktifitas yang pasif seperti menonton tv atau bermain games. Faktor selanjutnya adalah motivasi, anak yang tidak termotivasi untuk berbicara biasanya adalah anak yang dapat terpenuhi kebutuhannya tanpa harus memintanya secara lisan. Faktor terakhir yang cukup penting adalah anak tidak mendapatkan bimbingan yang benar, contohnya tidak ada model yang baik, anak tidak dapat memahami pembicaraan

atau perkataan yang dikatakan pengasuhnya dan anak tidak mendapatkan penguatan secara positif atau negatif dari pengasuh.

Penyebab lain yang juga masih berhubungan dengan faktor- faktor di atas adalah digunakannya lebih dari satu bahasa dalam pengasuhan anak tersebut. Pemakaian lebih dari satu bahasa apabila tidak direncanakan dengan baik cenderung akan membuat anak menjadi bingung dan menjadi enggan untuk mempraktekan bahasa- bahasa tersebut. Kebingungan anak juga dapat mengacaukan pemahaman anak akan makna bahasa itu sendiri sehingga penempatan bahasa anak akan menjadi kacau. Setelah terlihat adanya tanda- tanda *speech delay* pada anak, perlu dipastikan apakah anak benar- benar memiliki *speech delay* atau tidak, untuk mengetahuinya ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan dan anak yang memiliki *speech delay* akan mendapatkan treatment yang tepat nantinya.

Karena penanganan anak yang sudah positif memiliki *speech delay* sudah ada dan jelas caranya, meminimalisir kemungkinan anak mengalami permasalahan bicara khususnya *speech delay* dapat dilakukan. Para orang tua atau guru disekolah patut menyadari bahwa bicara adalah sebuah keterampilan dan harus dilatih (Hurlock, 1978) Pelatihan keterampilan bicara ini tentu saja harus dilakukan dengan benar. Latihan keterampilan bicara ini dilakukan agar anak dapat mengucapkan kata atau kalimat dengan benar dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya juga dilatih agar anak dapat melabeli sebuah benda atau sebuah tindakan. Berlatih bicara ini amat penting karena memberi anak kesempatan dan memberi anak pengalaman untuk mengembangkan bicaranya yang merupakan cara anak memperoleh bahasa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner.

Cara melatih anak berbicara pun perlu diperhatikan. Cara berlatih bicara anak yang baik sebaiknya memperhatikan faktor- faktor yang dikemukakan oleh . Orang tua atau guru perlu memperhatikan kesiapan fisik dan mental anak. Kesiapan fisik anak dapat disiapkan dengan cara mengajak anak untuk beraktifitas menggunakan mulut dan lidahnya, seperti berlatih menggunakan sedotan, atau makan makanan yang keras agar rongga mulut anak menjadi kuat. Persiapan mental dapat dilakukan dengan mengajak anak mengobrol dan memberi kesempatan anak untuk menjawab atau bertanya. Dengan mengajak anak bercakap-cakap, menjawab dan bertanya juga sudah memberi anak kesempatan untuk berpraktek. Ketika kegiatan ini dilakukan bimbingan dan motivasi juga dapat dilakukan secara berbarengan.

KESIMPULAN

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di TK Ar-Rahman Pulau Tidung terdapat empat anak berusia 3-5 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*). Keterlambatan bicara pada anak-anak tersebut dalam aspek fonologi meliputi penggantian bunyi (*substitution*) mendapatkan 7 data, pemisahan (*isolation*) tidak mendapatkan data, penggabungan (*blending*) tidak mendapatkan data, pembagian (*segmentation*) tidak mendapatkan data, penghilangan (*deletion*) mendapatkan data 2 data, dan penambahan (*addition*) mendapatkan 2 data. Keterlambatan bicara pada anak tersebut dalam bidang fonologi disebabkan oleh pengucapan bunyi yang belum sempurna. Selain itu, didapati bahwa keterlambatan bicara pada keempat anak-anak tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua dan lingkungan sekitar, peningkatan

penggunaan gadget oleh anak, kurangnya perhatian anak saat berkomunikasi, dan pengenalan bahasa asing yang terlalu dini. Faktor-faktor ini dapat menghambat anak dalam memperoleh atau menguasai bahasa pertamanya dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberikan perhatian dan dukungan yang cukup dalam membantu perkembangan bahasa anak. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara serta melakukan tindakan yang tepat, diharapkan anak dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mengembangkan kemampuan berbicara yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2022). Gangguan Berbicara Pada Usia Remaja Dalam Kajian Fonologi. *Gangguan Berbicara*, 9.
- Anisa Wiwin Handayani, A. C. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Fonetik dan Aspek Semantik. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5, 7.
- Bloomfield, L. (1993). *Lenguage*. Winston: Holt Rinehart .
- Chaer, A. &. (2009). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christianti, M. C. (2015). Development of Entrepreneurship Learning Model for Early Childhood. *Journal Internasional*, 3(3).
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Krtisti.E, P. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Mangantar, S. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Markum, A. (1991). *Ilmu Kesehatan Anak* . Jakarta: FKUI A.M Sugeng.
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3.
- Prasetya Ningrum, S. &. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi* (Vol. 1). Malang: UMMPress.
- S.C., N. (2006). *Species Profiles for Pacific Island Agroforestry*. California: Morinda.
- Sudarwati, E. P. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa :Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, d. I. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterlambatan dan Bahasa Pada Anak Usia 2-5 Tahun* (Vol. 2). Penelitian Perawat Profesional.
- Suhartono, S. S. (2010). *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Triyanto, N. (2023). Kajian Psikolinguistik Pada Pemerolehan Bahasa Anak Speech Delay Usia 2-3 Tahun di Kec. Rancabungur Kab. Bogor. *Ilmiah Hospitality*, 12, 10.